

## Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Peristiwa Isra Mikraj Perspektif Al Qur'an Dan Hadis Sahih

Miftahus Surur

[surur\\_miftah@stitta.ac.id](mailto:surur_miftah@stitta.ac.id)

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso

### Abstract

*Telling story is one of the most effective learning methods. Stories are very interesting to listen and the lessons can deeply penetrate into the soul. Therefore, the Qur'an encourages Islamic people to take lessons from the stories of the previous people in the pass, as in Yusuf verse 111. Likewise, stories based on historical events of the Prophet Muhammad ﷺ, such as the story of Isra' Mi'raj. The Isra' Mi'raj event contains various lessons about good values and good character that are very important for character education for Muslims.*

*This study aims to describe the good values of character education contained in the Isra' Mi'raj event in a review of the Qur'an and Sahih Hadith. The type of research used in this study is library research with an interpretive approach and a historical research approach along with content analysis as the analysis technique.*

*The data was obtained from the literature on the interpretation of the Qur'an and Sahih Hadith. This research is library research with an interpretive approach and a historical research approach along with content analysis as the analysis technique. The data is obtained from the literature on the interpretation of the Qur'an and Sahih Hadith. The Qur'an describes the events of Isra' Mi'raj in outline, while the Hadith describes it in detail in the frame of a story according to the chronology of events experienced by the Prophet. Isra is the journey of Prophet Muhammad ﷺ from Masjid al Haram to Masjid al Aqsa at night.*

*Key note: value, education, character, Isra', Mi'raj, al Qur'an, and Sahih Hadith*

### A. PENDAHULUAN

Proses pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk pribadi seorang muslim yang sesuai dengan nilai-nilai al Qur'an dan Sunnah. Al Qur'an dan Hadis Nabi telah menjadikan "berhias diri dengan akhlak mulia" sebagai ketetapan agama yang harus diperhatikan oleh setiap muslim dalam rangka

mendapatkan rida dan pahala dari Allah ﷻ.<sup>1</sup> Tujuan utama pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yakni untuk menciptakan hamba-hamba Allah ﷻ yang bertakwa kepada-Nya serta dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Salah satu metode pendidikan dalam Islam adalah dorongan untuk memahami hikmah dan mengambil pelajaran (*i'tibar*) dari kisah-kisah keteladanan berdasarkan peristiwa-peristiwa terdahulu sebelum risalah Nabi Muhammad ﷺ, seperti kisah para nabi yang diceritakan oleh al Qur'an, kisah *Ashab al Kahf*, kisah Qarun, kisah Zū al Qarnain, dan lain-lain. Mengajar dengan cara menyajikan sebuah kisah adalah salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif. Kisah atau cerita sangat menarik untuk didengarkan dan ibrah-ibrahnya dapat meresap ke dalam relung jiwa.<sup>3</sup> Oleh karena itu, al Qur'an mendorong manusia agar senantiasa mengambil pelajaran atau ibrah dari kisah-kisah umat terdahulu, seperti dalam surah Yusuf ayat 111.

لقد كان في قصصهم عبرة لأولي الألباب (يوسف: 111)

“Sungguh dalam kisah-kisah mereka terdapat ibrah bagi orang-orang yang berakal.” (Yusuf: 111)

Demikian pula, kisah-kisah yang berdasarkan pada peristiwa-peristiwa sejarah setelah risalah Nabi Muhammad ﷺ, seperti kisah Isra Mikraj, kisah Hijrah dari Makkah ke Madinah, dan semacamnya. Para ulama menjadikan kisah-kisah dari seluruh peristiwa tersebut sebagai media pendidikan yang dikemas dalam momentum perayaan agung. Hal ini telah diketahui secara umum dan sudah mendarah daging dalam tradisi masyarakat, utamanya bagi masyarakat muslim Indonesia. Dalam peringatan Isra Mikraj, misalnya, para ulama menceritakan kembali kisah Isra Mikraj Nabi Muhammad ﷺ agar masyarakat dapat mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya.

Peristiwa Isra Mikraj mengandung berbagai ibrah dan pelajaran tentang akhlak mulia yang berguna bagi pembentukan karakter umat Islam. Ibnu Ishaq berkata – sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisham – dalam peristiwa

---

<sup>1</sup> Muhammad 'Ali Hashimi, *Shakhsyah al Muslim ka ma Yasughu al Islam fi al Qur'an wa al Sunnah*, (Beirut: Dar al Bashair al Islamiyah, 1994), 3

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 8-9

<sup>3</sup> Manna' al Qaṭṭan, *Mabahis fi 'Ulum al Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 307

Isra Mikraj terdapat ibrah bagi orang yang berakal, juga terdapat hidayah, rahmat, dan keteguhan hati bagi orang yang beriman secara tulus.<sup>4</sup>

Di antaranya adalah nilai kejujuran Nabi Muhammad ﷺ yang melekat dalam kepribadian beliau, sehingga membuat beliau sangat berharga di mata masyarakat Makkah dengan gelar al Amin yang disandangnya. Kejujuran itu membuat sahabat dekat Nabi, Abu Bakar, beriman sepenuh hati kepada Nabi bahkan andai ada yang lebih aneh daripada kisah Isra Mikraj sekalipun. Sehingga ia mendapatkan gelar kehormatan *al Siddiq*.<sup>5</sup> Nilai permusyawaratan nabi Muhammad ﷺ dengan nabi Musa as tentang persoalan taklif kewajiban yang dibebankan pada umat manusia.<sup>6</sup> Demikian pula, sifat kasih sayang dan kepedulian Nabi pada umatnya ketika Nabi bolak-balik meminta keringanan kepada Allah ﷻ setelah mendapat perintah salat 50 kali dalam sehari, sehingga kewajiban salat dikurangi menjadi 5 kali saja dalam sehari. Hal ini tidak hanya mengandung makna cinta Allah ﷻ kepada Nabi-Nya agar dapat merasakan berkali-kali lezatnya “pertemuan”, tetapi juga mengingatkan umat Islam bahwa salat lima kali sehari adalah sesuatu yang sangat ringan dari pada kewajiban asal, sehingga tidak wajar jika seorang muslim mengabaikan dan meninggalkan salat fardu yang hanya lima kali sehari semalam.<sup>7</sup>

Masih banyak lagi nilai-nilai karakter yang dapat digali dari peristiwa Isra Mikraj sebagai ibrah. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam peristiwa Isra Mikraj dalam tinjauan al Qur'an dan Hadis sahih. Kajian ini berupaya memadukan antara penjelasan al Qur'an dan Hadis sahih tentang Isra Mikraj, lalu dikaji secara mendalam dengan teori nilai-nilai pendidikan karakter sebagai pisau analisisnya.

Dalam kajian ini, penting untuk membedakan antara kisah Isra Mikraj dan peristiwa Isra Mikraj. Karena penelitian peristiwa memiliki metode dan corak yang berbeda dengan penelitian kisah. Penelitian peristiwa berlandaskan pada penelitian sejarah, sedangkan penelitian kisah berangkat dari penelitian sastra dan kesusastraan. Kisah Isra Mikraj adalah isi dari sabda Nabi

---

<sup>4</sup> Abd al Malik Ibn Hisham al Himyari, *al Sirah al Nabawiyah*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2009), I, 297

<sup>5</sup> Wahbah al Zuhaili, *al Tafsir al Munir*, (Beirut: Dar al Fikr, 2014), VIII, 12

<sup>6</sup> Abd al Malik Ibn Hisham al Himyari, *al Sirah al Nabawiyah*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2009), II, 6

<sup>7</sup> M Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al Qur'an dan Hadis-hadis Sahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 450

Muhammad ﷺ seputar perjalanan dari Masjid al Haram ke Masjid al Aqşa dan ke langit hingga sidratulmuntaha. Sedangkan peristiwa Isra Mikraj adalah seluruh fenomena yang dialami oleh Nabi Muhammad ﷺ sejak permulaan Isra Mikraj sampai selesai beserta segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Sebagai perbandingan, sabda Nabi dalam Şahih Bukhari dan Muslim merupakan kisah Isra Mikraj, sedangkan ayat pertama surah al Isra membicarakan sebagian peristiwa Isra Mikraj. Dengan demikian, dalam kajian ini penulis tidak hanya melihat dari sudut pandang kisah yang disabdakan oleh Nabi Muhammad ﷺ, tetapi dari sudut pandang yang lebih luas, seperti kepribadian Nabi ﷺ sebagai tokoh utama Isra Mikraj, sosok Jibril, Nabi Musa, dan nabi-nabi yang lain sebagai tokoh pendamping, dan lain sebagainya.

Sebenarnya sudah banyak para cendekiawan yang melakukan kajian dengan tema serupa, di antaranya adalah skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid pada Kisah Isra Mikraj Nabi Muhammad ﷺ dalam Tafsir al Azhar karya Hamka*.<sup>8</sup> Demikian pula, skripsi yang berjudul *Nilai-nilai pendidikan karakter yang Terkadung dalam Buku Lā Tahzan karya 'Aid al Qarni*.<sup>9</sup> Kemudian, sebuah jurnal penelitian yang berjudul *Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkadung dalam Tayangan Mario Teguh Golden Ways*.<sup>10</sup> Ketiganya memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini. Skripsi pertama fokus pada pendidikan tauhid, sedangkan penelitian ini fokus pada pendidikan karakter. Skripsi kedua menjadikan buku *Lā Tahzan karya 'Aid al Qarni* sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini membahas peristiwa Isra Mikraj. Begitu pula jurnal penelitian yang disebutkan terakhir. Sejauh tinjauan penulis, belum ada hasil penelitian apapun dengan judul ini.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif.

Dalam kajian ini, ada dua pendekatan yang akan digunakan, yaitu pendekatan interpretatif dan pendekatan penelitian sejarah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau analisis konten,

---

<sup>8</sup> Imam Mustafidin, *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid pada Kisah Isra Mikraj Nabi Muhammad ﷺ dalam Tafsir al Azhar karya Hamka*, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Skripsi, 2020)

<sup>9</sup> Dwi Rahmawati Putri, *Nilai-nilai pendidikan karakter yang Terkadung dalam Buku Lā Tahzan karya 'Aid al Qarni*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Skripsi, 2020)

<sup>10</sup> Suranto Aw, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkadung dalam Tayangan Mario Teguh Golden Ways," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* (Tahun IV, nomor 2, Oktober 2016)

yaitu suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Metode analisis isi digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata, makna gambar, simbol, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, nilai pendidikan karakter harus dipahami lebih dulu dari ketiga unsur pembangunnya, yaitu nilai, pendidikan, dan karakter. Nilai – sebagaimana diungkapkan oleh Chabib Thoha – merupakan sifat yang melekat pada suatu sistem kepercayaan tertentu yang memberi arti pada manusia yang meyakini.<sup>11</sup> Arifin mendefinisikannya sebagai suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya.<sup>12</sup> Menurut Sutarjo, Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya bermartabat.<sup>13</sup> Nilai bersifat abstrak, ideal, tidak berupa fakta, bukan hanya soal benar salah yang menuntut pembuktian empiris, tetapi menuntut penghayatan sosial yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>14</sup> Singkatnya, nilai adalah sifat yang dipandang penting sebagai acuan tingkah laku manusia.

Dalam hal pendidikan, para cendekiawan berbeda-beda dalam mengungkapkan definisinya, meskipun pada hakikatnya memiliki pemahaman dan tujuan yang sama. Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak didik agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>15</sup> Marimba mendefinisikannya sebagai sebuah bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.<sup>16</sup> Menurut Sudirman, pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih

---

<sup>11</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61

<sup>12</sup> M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 139

<sup>13</sup> Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 56

<sup>14</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98

<sup>15</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), 14

<sup>16</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), 19

tinggi.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Nanang, pendidikan adalah segala kegiatan yang dilakukan secara sadar berupa pembinaan pikiran dan jasmani anak didik yang berlangsung sepanjang hayat untuk meningkatkan kepribadiannya agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>18</sup>

Seluruh definisi tersebut sejalan dengan pernyataan Undang-undang No. 21 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>19</sup>

Sedangkan karakter merupakan nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang yang membedakannya dengan orang lain, yang terbentuk baik dari diri seseorang itu sendiri melalui faktor genetik maupun pengaruh lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari.<sup>20</sup> Yahya Khan mendefinisikannya sebagai suatu sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.<sup>21</sup> Thomas Lickona mengatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang baik di kehidupan nyata.<sup>22</sup> Menurut Lickona, karakter memiliki tiga unsur yang saling terikat, yakni pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.<sup>23</sup> Menurut Marzuki, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap (*attitudes*), dan motivasi, perilaku, dan keterampilan (*skills*).<sup>24</sup>

Karakter melibatkan standar moral dan pertimbangan nilai, yakni pertimbangan tentang baik atau buruknya suatu hal berdasarkan pandangan pribadi tentang moralitas. Karakter akan membentuk pola kebiasaan yang mengontrol tingkah laku seseorang, membuatnya menjadi selaras dengan pola-

---

<sup>17</sup> Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), 4

<sup>18</sup> Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 24

<sup>19</sup> Suwarno, S. A. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Penerbit Adab.

<sup>20</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 43

<sup>21</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1

<sup>22</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, (New York: Bantam Books, 1992), 82

<sup>23</sup> Ibid, 84

<sup>24</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 21

pola tertentu yang diterima secara sosial.<sup>25</sup> Karakter juga dapat dipandang sebagai suatu sifat khas yang dimiliki oleh setiap diri individu yang mengikat dalam dirinya dan termanifestasikan dalam perilaku atau sikap sehari-hari karena adanya pengulangan dan sudah menjadi kebiasaan.<sup>26</sup> Dengan demikian, karakter berkaitan erat dengan kepribadian seseorang, sehingga ia bisa disebut sebagai orang yang berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika atau moral.<sup>27</sup>

Ulasan di atas memberikan gambaran bahwa karakter memiliki kedekatan makna dengan akhlak. Imam al Gazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>28</sup> Definisi ini jelas sangat mendekati definisi-definisi karakter. Bahkan, Yahya Khan cenderung menyamakan antara karakter dan akhlak dalam penjelasan di atas. Meskipun demikian, tidak sedikit cendekiawan muslim yang menguraikan perbedaannya secara rinci. Abuddin Nata, misalnya, menilai akhlak memiliki posisi yang lebih tinggi daripada karakter.<sup>29</sup> Reksiana menegaskan bahwa akhlak memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, akhlak berlandaskan pada syariah Islam, al Qur'an, dan Sunnah, tidak seperti karakter atau moral yang terlahir dari pemikiran dan teori-teori filsafat.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian singkat di atas, pendidikan karakter dapat dipahami secara sederhana sebagai suatu proses pendidikan yang berbasis pembentukan dan pengembangan karakter. Pendidikan karakter – menurut Merle J. Schwartz – merupakan upaya untuk mengembangkan kebajikan, kebiasaan baik dan disposisi yang mengarahkan siswa untuk menjadi dewasa dan bertanggung jawab.<sup>31</sup> Megawangi mendefinisikannya sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan

---

<sup>25</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 20

<sup>26</sup> Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 65

<sup>27</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 4

<sup>28</sup> Muhammad Ibn Muhammad al Gazali, *Ihya Ulum al Din*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2011), I, 56

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014),

<sup>30</sup> Reksiana, "Kerancuan Istilah Akhlak, Karakter, Moral, dan Etika" dalam *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam*, (Vol. 19, No. 1, Juni 2018), 9

<sup>31</sup> Merle J Schwartz, *Effective Character Education: A Guide Book for Future Educator*, (New York: Mc Graw Hill, 2007), 1

mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>32</sup> Definisi lain dikemukakan oleh Furqon Hidayatullah bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik agar mereka mempunyai bekal nilai dan karakter untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat secara religius, rasional, kreatif, dan produktif.<sup>33</sup>

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan Indonesia dapat diidentifikasi dari empat sumber, yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari keempat sumber tersebut, para ahli dan pakar pendidikan menyebutkan setidaknya ada 18 nilai-nilai karakter yang patut untuk diperhatikan, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu yang tinggi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>34</sup>

Sedangkan Indonesia Heritage Foundation<sup>35</sup> – sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Andayani – merumuskan 9 pilar karakter yang menjadi tujuan pendidikan, yaitu:

1. Cinta kepada Allah ﷻ beserta seluruh makhluk-Nya
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Jujur

---

<sup>32</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95

<sup>33</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 13

<sup>34</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 73-76. Lihat juga; Agus Zaenul Fitri, *Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 39

<sup>35</sup> Yayasan Indonesia Heritage Foundation (IHF) atau Yayasan Warisan Nilai Luhur Indonesia adalah organisasi nirlaba yang didirikan oleh Dr. Ratna Megawangi dan Dr. Sofyan Djalil pada bulan Juni tahun 2000. Pendirian IHF dilandasi oleh keinginan untuk memberikan solusi atas permasalahan, “Kenapa manusia yang sudah mengerti kaidah moral dan etika, namun perilakunya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diketahuinya?” Tantangan terbesar Pendidikan di Indonesia abad 21 adalah membangun karakter bangsa serta menciptakan generasi kreatif dan berdaya pikir tinggi. Berdasarkan latar belakang ini, Visi IHF adalah “Membangun Bangsa Berkarakter, Cerdas, dan Kreatif.” Untuk mewujudkan Visi tersebut, IHF melakukan pengkajian dan pengembangan pendidikan “9 Pilar Karakter” serta strategi pendidikan untuk menciptakan generasi kreatif dan berdaya pikir tinggi. Pendidikan 9 Pilar Karakter dituangkan dalam bentuk model atau kurikulum yang disebut Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). Lihat; www.ihf.or.id.



4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan Kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.<sup>36</sup>

Jika dilihat dengan cermat, tampaknya tidak ada perbedaan di antara kedua pendapat tersebut. Sembilan sifat yang disebutkan oleh Indoensia Heritage Foundation terdiri dari kombinasi beberapa sifat yang memiliki kedekatan makna, seperti tanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Sementara pendapat pertama menyebutkannya secara terpisah, sehingga jumlahnya terlihat lebih banyak.

## 2. Pengertian Isra Mikraj

Secara etimologi kata Isra berasal dari kata *asra-yusri-isra* yang berarti memperjalankan. Secara terminologi – berdasarkan ayat pertama Surah al Isra – Isra dapat dipahami sebagai sebuah proses memperjalankan yang dilakukan oleh Allah ﷻ terhadap Nabi Muhammad ﷺ dari Masjid al Haram ke Masjid al Aqşa pada malam hari. Sedangkan kata Mikraj berasal dari kata *'araja-ya'ruju-uruj* yang berarti naik ke atas. Kemudian lafaz *'araja* ditransformasikan ke dalam bentuk wazan isim alat, yaitu *mif'al*, sehingga ia menjadi *mi'raj* yang berarti alat untuk naik, seperti tangga, elevator, lift, atau alat yang jauh lebih canggih.

Syekh Sa'id Ramaḍan al Buṭi mendefinisikan Isra sebagai sebuah perjalanan sebagai bentuk penghormatan Allah ﷻ kepada Nabi Muhammad ﷺ dari Masjid al Haram di Makkah menuju Masjid al Aqşa di Bayt al Maqdis. Sedangkan Mikraj diartikan sebagai peristiwa yang menyertai Isra berupa kenaikan Nabi Muhammad ﷺ ke lapisan-lapisan langit atas hingga sampai pada zona yang tidak pernah dijangkau oleh pengetahuan makhluk apapun, baik malaikat, manusia, maupun jin, dan seluruh peristiwa itu hanya terjadi dalam satu malam.<sup>37</sup> Syekh Khudari Bik mengungkapkan bahwa Isra adalah perjalanan Nabi Muhammad ﷺ pada malam hari menuju Bayt al Maqdis di kota Iliya dan langsung pulang pada malam itu juga. Sedangkan Mikraj menurut pengertian

---

<sup>36</sup> Abdul Majid dan Dian Handayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 42

<sup>37</sup> Muhammad Sa'id Ramaḍan al Buṭi, *Fiqh Sirah Muhammad Ṣallallahu 'alayhi wa sallam*, (Beirut: Dar al Fikr, 1993), 111

beliau adalah kenaikan Nabi Muhammad ﷺ ke alam tertinggi.<sup>38</sup> Quraish Shihab berkata bahwa Isra adalah perjalanan Nabi pada suatu malam dari Masjid al Haram di Makkah menuju Masjid al Aqsa di Palestina, sedang Mikraj adalah perjalanan beliau dari Masjid al Aqsa menuju Sidratulmuntaha, suatu wilayah yang tidak terjangkau hakikatnya oleh nalar manusia.<sup>39</sup>

Perbedaan yang signifikan sangat terlihat pada ketiga definisi Isra Mikraj di atas. Dalam definisi Isra versi Khudari Bik, terdapat frase “dan langsung pulang pada malam itu juga” yang tidak disebutkan oleh ulama lain. Dalam definisi Mikraj versi Quraish Shihab, ada frase “dari Masjid al Haram ke Sidratulmuntaha” yang tidak disebutkan oleh ulama lain. Ulama lain langsung mengatakan kenaikan nabi menuju langit tanpa diawali pernyataan dari mana. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pandangan para ulama tentang beberapa hal yang berkaitan dengan kronologi sejarah peristiwa Isra Mikraj. Pertama, apakah Mikraj terjadi langsung setelah Isra dalam satu malam ataukah terjadi dalam waktu yang berbeda.<sup>40</sup> Kedua, apakah Nabi naik ke langit dari Masjid al Aqsa ataukah dari Masjid al Haram. Ketiga, apakah Nabi melakukan Mikraj dengan Buraq sebagaimana Isra ke Bayt al Maqdis ataukah menggunakan alat untuk naik, seperti elevator, lift, atau alat super canggih di luar nalar manusia.<sup>41</sup>

Mayoritas ulama menegaskan bahwa Isra Mikraj terjadi dalam waktu satu malam. Setelah usai melakukan Isra, Nabi langsung melanjutkan Mikraj ke langit. Definisi yang dikemukakan oleh al Buṭi tampak sejalan dengan pendapat ini. Sebagian ulama lain meyakini Isra Mikraj terjadi di waktu yang berbeda. Bahkan, ada juga beberapa ulama yang berpendapat bahwa Nabi mengalami beberapa kali peristiwa Isra Mikraj.<sup>42</sup>

Selain itu, para ulama juga berselisih pendapat tentang waktu terjadinya Isra Mikraj. Sebagian ulama mengatakan bahwa Isra Mikraj terjadi satu tahun sebelum hijrah ke Madinah. Sebagian lainnya mengatakan ia terjadi pada tahun kelima kenabian. Ada yang mengatakan tanggal 17 Rajab tahun kesepuluh

---

<sup>38</sup> Muhammad Khudari Bik, *Nur al Yaqin fi Sirah Sayyid al Mursalin*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2012), 42

<sup>39</sup> Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 444

<sup>40</sup> Ibn Hajar al 'Asqalani, *Fath al Bari*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2011), VII, 247. Lihat juga; Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 443

<sup>41</sup> Ibn Hajar al 'Asqalani, *Fath al Bari*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2011), VII, 260

<sup>42</sup> Ibid, 247.

kenabian.<sup>43</sup> Ada yang mengatakan 8 bulan sebelum hijrah, 6 bulan sebelum hijrah, 11 bulan sebelum hijrah, atau lainnya. Bahkan, ada juga yang menyatakan bahwa Isra Mikraj terjadi pada bulan Ramadan.<sup>44</sup> Menurut Quraish Shihab, pendapat yang populer dan terkuat adalah pada malam 27 Rajab tahun kesepuluh kenabian.<sup>45</sup>

### 3. Isra Mikraj dalam al Qur'an

Sudah diketahui secara umum bahwa hanya ada satu ayat yang membicarakan tentang peristiwa Isra, yaitu ayat pertama surah al Isra.<sup>46</sup> Sedangkan peristiwa Mikraj disinggung oleh al Najm ayat 13-18. Quraish Shihab mengatakan bahwa rangkaian ayat-ayat al Najm inilah yang dinilai oleh banyak ulama berbicara tentang Mikraj.<sup>47</sup> Menurut Imam al Razi, sebagian ulama menganggap ayat 19 al Inshiqaq juga berbicara tentang Mikraj.<sup>48</sup> Dengan demikian, jumlah seluruh ayat-ayat al Qur'an yang berbicara tentang Isra Mikraj berjumlah 3 kelompok ayat.

#### 1. Al Isra ayat pertama tentang Isra

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ بَرَكْنَا حَوْلَهٗ  
لِنُرِيَهٗ مِنْ اٰيٰتِنَا اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ (الاسراء: 1)

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al Isra: 1)

Ayat ini diturunkan sebagai konfirmasi terhadap kebenaran Nabi Muhammad ﷺ dan sebagai respon terhadap orang-orang kafir dari suku Quraish mencela dan menuduh Nabi telah membual perihal perjalanan ke

<sup>43</sup> Shafiyurrahman al Mubarakfuri, *al Rahn al Makhtum (Sejarah Emas dan Atlas Perjalanan Nabi Muhammad, terj)*, (Surakarta: Shahih, 2012), 236

<sup>44</sup> Ibn Hajar al 'Asqalani, *Fath al Bari*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2011), VII, 255

<sup>45</sup> Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 443

<sup>46</sup> Shafiyurrahman al Mubarakfuri, *al Rahn al Makhtum (Sejarah Emas dan Atlas Perjalanan Nabi Muhammad, terj)*, (Surakarta: Shahih, 2012), 242

<sup>47</sup> Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 443

<sup>48</sup> Muhammad Ibn 'Umar Fakhr al Din al Razi, *al Tafsir al Kabir aw Mafatih al Gaib*, (Kairo: Dar al Hadis, 2012), X, 352

Masjid al Aqşa dalam satu malam.<sup>49</sup> Dalam ayat ini Allah ﷻ hanya menjelaskan peristiwa Isra secara garis besar, yaitu bahwa Allah ﷻ mempejalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad ﷺ) pada malam hari dari Masjid al Haram menuju Masjid al Aqşa untuk memperlihatkan tanda-tanda kuasa-Nya. Menurut Wahbah, di antara tanda-tanda tersebut adalah penampakan surga, neraka, keadaan langit, kursi, arasy, visualisasi alam dunia ke dalam bentuk yang sangat kecil.<sup>50</sup>

2. Al Najm ayat 5-18 tentang Mikraj

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى (٥) ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى (٦) وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى (٧) ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى (٨) فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى (٩) فَأَوْحَى إِلَى عَبْدِهِ مَا أَوْحَى (١٠) مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى (١١) أَفَتُמَارُونَهُ عَلَى مَا يَرَى (١٢) وَلَقَدْ رَأَهُ نَزْلَةً أُخْرَى (١٣) عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى (١٤) عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى (١٥) إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى (١٦) مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى (١٧) لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى (١٨)

“(Jibril) yang sangat kuat mengajarkannya padanya (Muhammad) (5) Yang memiliki keteguhan, lalu (Jibril) menampakkan diri (6) Sedang dia berada di ufuk yang tinggi (7) Kemudian dia mendekat (kepada Muhammad), lalu bertambah dekat (8) Sehingga jaraknya seukuran dua busur panah atau lebih dekat lagi (9) Lalu ia menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya (yakni Muhammad) sesuai dengan apa yang telah diwahyukan oleh Allah (10) Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihat olehnya (11) Maka apakah kamu (orang musyrik Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang dilihat olehnya (12) Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) pada waktu yang lain, (13) (yaitu) di sisi Sidratulmuntaha (14) Di dekatnya ada surga tempat tinggal (15) Ketika Sidratulmuntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya (16) Penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihat olehnya dan tidak (pula) melampauinya (17) Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar (18)” (Al Najm: 5-18)

<sup>49</sup> Wahbah al Zuhaili, *al Tafsir al Munir*, (Beirut: Dar al Fikr, 2014), VIII, 12

<sup>50</sup> Ibid, 18

Rangkaian ayat-ayat ini menjelaskan dua kali pertemuan Nabi Muhammad ﷺ dengan malaikat Jibril. Pertama, pertemuannya di bumi saat menerima wahyu al Qur'an yang termaktub dalam ayat 5-12. Kedua, pertemuannya di samping sidratulmuntaha dalam peristiwa Mikraj yang tertuang dalam ayat 13-18.<sup>51</sup>

Sebenarnya ada juga sebagian ulama yang menafsirkan rangkaian ayat ini sebagai pertemuan Nabi Muhammad ﷺ dengan Allah ﷻ.<sup>52</sup> Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam mengembalikannya kata ganti "dia" (*damir hu*) pada lafaz رآه (Nabi melihatnya). Mayoritas ulama mengembalikannya pada Jibril, sedangkan sebagian kecil ulama mengembalikannya pada Allah ﷻ. Menurut Imam al Razi, pendapat yang mengatakan bahwa Nabi bertemu dengan Jibril lebih jelas dan lebih empiris.<sup>53</sup>

### 3. Al Inshiqaq ayat 19 tentang Mikraj

لَتَرْكَبِنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ (الانشقاق: ١٩)

"Sungguh akan kamu jalani tingkat demi tingkat." (Al Inshiqaq: 19)

Ayat ini memiliki beragam penafsiran. Salah satu penafsiran yang dikemukakan oleh Imam al Razi adalah bahwa ayat ini memberikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad ﷺ tentang kenaikan beliau ke langit untuk menyaksikan keagungan alam langit dan menyaksikan penghormatan malaikat kepada beliau. Dengan demikian, makna ayat tersebut adalah "Sungguh, wahai Muhammad, Engkau akan naiki langit tingkat demi tingkat." Peristiwa itu pun terjadi pada malam Isra Mikraj. Menurut pengakuan Imam al Razi, penafsiran ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud.<sup>54</sup>

### 4. Isra Mikraj dalam Hadis Sahih

<sup>51</sup> Wahbah al Zuhaili, *al Tafsir al Munir*, (Beirut: Dar al Fikr, 2014), XIV, 109-110 dan 113-114. Lihat juga; Muhammad Ibn Ahmad al Qurtubi, *al Jami' li Ahkam al Qur'an*, (Kairo: Al Maktabah al Taufiqiyah, 2008), 64.

<sup>52</sup> Salah seorang ulama yang berpendapat demikian adalah Ibnu 'Abbas, lihat; Muhammad Ibn Ahmad al Qurtubi, *al Jami' li Ahkam al Qur'an*, (Kairo: Al Maktabah al Taufiqiyah, 2008), 69

<sup>53</sup> Muhammad Ibn 'Umar Fakhr al Din al Razi, *al Tafsir al Kabir aw Mafatih al Gaib*, (Kairo: Dar al Hadis, 2012), XIV, 552

<sup>54</sup> Muhammad Ibn 'Umar Fakhr al Din al Razi, *al Tafsir al Kabir aw Mafatih al Gaib*, (Kairo: Dar al Hadis, 2012), XVI, 115

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, penulis membatasi data hadis dalam kajian ini pada bab Isra Mikraj dalam Sahih al Bukhari dan Sahih Muslim saja demi menghindari tercampur-baurnya riwayat-riwayat yang lemah, tidak akurat, dan tidak valid.

Dalam kitab Sahihnya, Imam al Bukhari hanya menyebutkan sebuah riwayat hadis tentang Isra dan dua hadis tentang Mikraj. Sedangkan Imam Muslim menghimpun hingga 14 riwayat hadis tentang Isra Mikraj. Namun, beberapa di antaranya memiliki kandungan yang semakna. Berbeda dengan Imam al Bukhari, Imam Muslim tidak memisahkan bab Isra dan bab Mikraj. Dengan demikian, total seluruh hadis dalam Sahih al Bukhari dan Sahih Muslim yang membicarakan tentang Isra Mikraj berjumlah 17 hadis.

1. Hadis tentang Isra Mikraj dalam Sahih al Bukhari

a. Hadis tentang Isra dalam Sahih al Bukhari

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَمَّا كَذَبْتَنِي قُرَيْشٌ، قُمْتُ فِي الْحَجْرِ، فَجَلَا اللَّهُ لِي بَيْتَ الْمُقَدَّسِ، فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ»<sup>55</sup>

“Yahya Ibn Kaşir menceritakan pada kami bahwa al Laiş berkata pada kami dari ‘Uqail, dari Ibn Shihab bahwa Abu Salamah Ibn ‘Abd al Rahman menceritakan padaku bahwa aku mendengar Jabir Ibn Abdillah semoga Allah ﷺ meridai keduanya, bahwa sesungguhnya ia telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Tatkala orang-orang Quraish mendustakanku, aku berdiri di Hijr Islam’il. Lalu Allah ﷻ memperlihatkan Bayt al Maqdis padaku. Aku pun mulai memberitahukan mereka tanda-tandanya sembari kulihat Bayt al Maqdis.”

Hadis ini menceritakan peristiwa pasca Isra Mikraj saat Nabi dicela dan dituduh membual soal perjalanan ke Bayt al Maqdis dalam waktu satu malam. Untuk membuktikan kebenaran Nabi Muhammad ﷺ, Allah ﷻ memberikan gambaran visual Bayt al Maqdis dalam pandangan Nabi ﷺ, sehingga Nabi ﷺ dapat menjelaskan ciri-ciri Bayt al Maqdis secara detail pada suku Quraish. Salah satu hikmah Isra ke Bayt al Maqdis sebelum Mikraj ke langit adalah untuk

<sup>55</sup> Muhammad Ibn Isma’il al Bukhari, *Sahih al Bukhari*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2011), V, 52

memberikan bukti empiris bagi orang-orang yang mengingkarinya. Seandainya Nabi langsung melakukan Mikraj ke langit dari Makkah, maka Nabi tidak akan mempunyai cara untuk menjelaskan atau membuktikan Mikraj pada orang-orang yang menentang. Tatkala Nabi mengaku melakukan perjalanan ke Bayt al Maqdis dalam waktu satu malam, lalu mereka meminta bukti agar Nabi menyebutkan sebagian ciri Bayt al Maqdis yang pernah mereka lihat dan mereka tahu bahwa Nabi belum pernah melihatnya. Jika ternyata Nabi mampu mengabdikan tuntutan mereka, maka terbuktilah kebenaran Nabi tentang Isra yang tentu akan berimplikasi juga pada keniscayaan akan kebenaran kisah tentang Mikraj yang menyertai Isra.<sup>56</sup>

b. Hadis pertama tentang Mikraj dalam Sahih al Bukhari

حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعْصَعَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَهُمْ عَنْ لَيْلَةِ أُسْرِي بِهِ: " بَيْنَمَا أَنَا فِي الْحَطِيمِ، - وَرُبَّمَا قَالَ: فِي الْحِجْرِ - مُضْطَجِعًا إِذْ أَتَانِي آتٍ، فَقَدْ قَالَ: وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: فَشَقَّ مَا بَيْنَ هَذِهِ إِلَى هَذِهِ - فَقُلْتُ لِلْجَارُودِ وَهُوَ إِلَى جَنْبِي: مَا يَعْنِي بِهِ؟ قَالَ: مِنْ نُغْرَةِ نَحْرِهِ إِلَى شِعْرَتِهِ، وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: مِنْ قَصَبِهِ إِلَى شِعْرَتِهِ - فَاسْتَخْرَجَ قَلْبِي، ثُمَّ أُتِيَتْ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَمْلُوءَةٍ إِيْمَانًا، فَعُغِسَ قَلْبِي، ثُمَّ حُشِيَ ثُمَّ أُعِيدَ، ثُمَّ أُتِيَتْ بِدَابَّةٍ دُونَ الْبَعْلِ، وَفَوْقَ الْحِمَارِ أَبْيَضَ، - فَقَالَ لَهُ الْجَارُودُ: هُوَ الْبُرَاقُ يَا أَبَا حَمْرَةَ؟ قَالَ أَنَسٌ: نَعَمْ - يَضَعُ خَطْوَهُ عِنْدَ أَقْصَى طَرْفِهِ، فَحُمِلَتْ عَلَيْهِ، فَانْطَلَقَ بِي جِبْرِيلُ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيلَ مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَفَتَحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا فِيهَا آدَمُ، فَقَالَ: هَذَا أَبُوكَ آدَمُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ السَّلَامَ، ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالابْنِ الصَّالِحِ، وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ، فَاسْتَفْتَحَ قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَفَتَحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا يَحْيَى وَعِيسَى، وَهُمَا ابْنَا الْحَالَةِ، قَالَ: هَذَا يَحْيَى وَعِيسَى فَسَلِّمْ عَلَيْهِمَا، فَسَلَّمْتُ فَرَدَّا، ثُمَّ قَالَا: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ، وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّلَاثَةِ، فَاسْتَفْتَحَ،

<sup>56</sup> Ibn Hajar al 'Asqalani, *Fath al Bari*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2011), VII, 251-252

قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا يُوسُفُ، قَالَ: هَذَا يُوسُفُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَسَلِّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الرَّابِعَةَ فَاسْتَفْتَحَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: أَوْقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَفُتِحَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ إِلَى إِدْرِيسَ، قَالَ: هَذَا إِدْرِيسُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَسَلِّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، ثُمَّ صَعِدَ بِي، حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ فَاسْتَفْتَحَ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: أَوْقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قِيلَ: مَرْحَبًا بِهِ، فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا مُوسَى، قَالَ: هَذَا مُوسَى فَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَسَلِّمْتُ عَلَيْهِ، فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ: مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ، وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، فَلَمَّا تَجَاوَزْتُ بَكى، قِيلَ لَهُ: مَا يُبْكِيكَ؟ قَالَ: أَبْكِي لِأَنَّ غَلَامًا بَعَثَ بَعْدِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ أَكْثَرَ مِمَّنْ يَدْخُلُهَا مِنْ أُمَّتِي، ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: مَرْحَبًا بِهِ، فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ، فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا إِبْرَاهِيمَ قَالَ: هَذَا أَبُوكَ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، قَالَ: فَسَلِّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ السَّلَامَ، قَالَ: مَرْحَبًا بِالابْنِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ، ثُمَّ رُفِعَتْ إِلَيَّ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى، إِذَا نَبْطُهَا مِثْلُ قِلَالٍ هَجَرَ، وَإِذَا وَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفَيْلَةِ، قَالَ: هَذِهِ سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى، وَإِذَا أَرْبَعَةُ أَنْهَارٍ: نَهْرَانِ بَاطِنَانِ وَنَهْرَانِ ظَاهِرَانِ، فَقُلْتُ: مَا هَذَانِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَنَهْرَانِ فِي الْجَنَّةِ، وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ فَالنَّيْلُ وَالْفُرَاتُ، ثُمَّ رُفِعَ لِي الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ، ثُمَّ أُتَيْتُ بِإِنَاءٍ مِنْ حَمْرٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ عَسَلٍ، فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ فَقَالَ: هِيَ الْفِطْرَةُ الَّتِي أَنْتَ عَلَيْهَا وَأُمَّتُكَ، ثُمَّ فُرِضَتْ عَلَيَّ الصَّلَوَاتُ خَمْسِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ فَمَرَرْتُ عَلَى مُوسَى، فَقَالَ: بِمَا أُمِرْتَ؟ قَالَ: أُمِرْتُ بِخَمْسِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ خَمْسِينَ صَلَاةً كُلَّ يَوْمٍ،



وَإِنِّي وَاللَّهِ قَدْ جَرَّبْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ، وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ، فَرَجَعْتُ فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ مِثْلَهُ، فَرَجَعْتُ فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ مِثْلَهُ، فَرَجَعْتُ فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقَالَ مِثْلَهُ، فَرَجَعْتُ فَأَمَرْتُ بِعَشْرِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ فَقَالَ مِثْلَهُ، فَرَجَعْتُ فَأَمَرْتُ بِخَمْسِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ: بِمِ أَمَرْتُ؟ قُلْتُ: أَمَرْتُ بِخَمْسِ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَسْتَطِيعُ خَمْسَ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ، وَإِنِّي قَدْ جَرَّبْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ، قَالَ: سَأَلْتُ رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ، وَلَكِنِّي أَرْضَى وَأُسَلِّمُ، قَالَ: فَلَمَّا جَاوَزْتُ نَادَى مُنَادٍ: أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي، وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي"<sup>57</sup>

“Hudbah Ibn Khalid menceritakan pada kami bahwa Hammam Ibn Yahya menceritakan pada kami bahwa Qatadah menceritakan pada kami dari Anas Ibn Malik dari Malik Ibn Sa’sa’ah semoga Allah meridainya bahwa sesungguhnya Nabi SAW bercerita padanya tentang malam Isra seraya bersabda, “Tatkala aku sedang berbaring di atas Haṭim,” – Barangkali Qatadah berkata, “di atas Hijr Isma’il – tiba-tiba saja seseorang datang padaku, lalu ia membelah,” – Qatadah berkata, “Aku mendengar Anas berkata, “Ia membedah – sesuatu di antara ini dengan ini.” – Lalu aku berkata pada Jarud yang saat itu ada di sampingku, “Apa yang dimaksud Nabi dengan ini?” Jarud berkata, “Dari cekungan bagian bawah tulang selangka ke bagian bawah perut – dan aku pernah mendengar Anas berkata, “Dari tulang dada ke bagian bawah perut. – Kemudian ia mengeluarkan hatiku. Lalu aku diberi sebuah cangkir dari emas yang dipenuhi dengan iman. Lalu hatiku dibasuh, diisi, dan dikembalikan lagi. Kemudian aku diberi sebuah hewan tunggangan berwarna putih di bawah level bagal tapi di atas level keledai. – Kemudian Jarud bertanya pada Anas, “Apakah itu Buraq, wahai Bapak Hamzah?” Anas menjawab, “Ya.” – Hewan tunggangan itu melangkah sejauh jarak jangkauan penglihatannya. Lalu aku dibawa di atasnya.

<sup>57</sup> Muhammad Ibn Isma’il al Bukhari, *Sahih al Bukhari*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2011), V, 52-53

Kemudia Jibril berangkat bersamaku sampai tiba di langit dunia dan meminta dibukakan pintu. Jibril ditanya, "Siapa ini?" Ia menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia telah diutus?" Jibril menjawab, "Iya." Lalu dikatakan, "Selamat datang untuknya. Dia adalah sebaik-baik orang yang pernah datang." Pintu langit pun terbuka. Ketika aku masuk, ternyata di sana ada Adam. Jibril berkata, "Ini adalah ayahmu, Adam. Ucapkanlah salam untuknya." Aku pun mengucapkan salam dan ia menjawabnya. Lalu Adam berkata, "Selamat datang untuk putra yang saleh dan nabi yang saleh." Kemudian Jibril naik bersamaku ke langit kedua dan meminta dibukakan pintu. Jibril ditanya, "Siapa ini?" Ia menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia telah diutus?" Jibril menjawab, "Iya." Lalu dikatakan, "Selamat datang untuknya. Dia adalah sebaik-baik orang yang pernah datang." Pintu pun terbuka. Ketika aku masuk, ternyata di sana ada Yahya dan Isa. Keduanya adalah putra bibiku." Jibril berkata, "Ini adalah Yahya dan Isa. Ucapkanlah salam untuk keduanya." Aku pun mengucapkan salam dan mereka menjawabnya.

Lalu keduanya berkata, "Selamat datang untuk putra yang saleh dan nabi yang saleh." Kemudian Jibril naik bersamaku ke langit ketiga dan meminta dibukakan pintu. Jibril ditanya, "Siapa ini?" Ia menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia telah diutus?" Jibril menjawab, "Iya." Lalu dikatakan, "Selamat datang untuknya. Dia adalah sebaik-baik orang yang pernah datang." Pintu pun terbuka. Ketika aku masuk, ternyata di sana ada Yusuf. Jibril berkata, "Ini adalah Yusuf. Ucapkanlah salam untuknya." Aku pun mengucapkan salam dan ia menjawabnya. Lalu ia berkata, "Selamat datang untuk putra yang saleh dan nabi yang saleh." Kemudian Jibril naik bersamaku ke langit keempat dan meminta dibukakan pintu. Jibril ditanya, "Siapa ini?" Ia menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia telah diutus?" Jibril menjawab, "Iya." Lalu dikatakan, "Selamat datang untuknya. Dia adalah sebaik-baik orang yang pernah

datang." Pintu pun terbuka. Ketika aku masuk, ternyata di sana ada Idris." Jibril berkata, "Ini adalah Idris. Ucapkanlah salam untuknya." Aku pun mengucapkan salam dan ia menjawabnya. Lalu ia berkata, "Selamat datang untuk putra yang saleh dan nabi yang saleh." Kemudian Jibril naik bersamaku ke langit kelima dan meminta dibukakan pintu. Jibril ditanya, "Siapa ini?" Ia menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia telah diutus?" Jibril menjawab, "Iya."

Lalu dikatakan, "Selamat datang untuknya. Dia adalah sebaik-baik orang yang pernah datang." Pintu pun terbuka. Ketika aku masuk, ternyata di sana ada Harun. Jibril berkata, "Ini adalah Harun. Ucapkanlah salam untuknya." Aku pun mengucapkan salam padanya dan ia menjawabnya. Lalu ia berkata, "Selamat datang untuk putra yang saleh dan nabi yang saleh." Kemudian Jibril naik bersamaku ke langit keenam dan meminta dibukakan pintu. Jibril ditanya, "Siapa ini?" Ia menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia telah diutus?" Jibril menjawab, "Iya." Lalu dikatakan, "Selamat datang untuknya. Dia adalah sebaik-baik orang yang pernah datang." Pintu pun terbuka.

Ketika aku masuk, ternyata di sana ada Musa. Jibril berkata, "Ini adalah Musa. Ucapkanlah salam untuknya." Aku pun mengucapkan salam dan ia menjawabnya. Lalu ia berkata, "Selamat datang untuk putra yang saleh dan nabi yang saleh." Kemudian Jibril naik bersamaku ke langit ketujuh dan meminta dibukakan pintu. Jibril ditanya, "Siapa ini?" Ia menjawab, "Jibril." Lalu ia ditanya lagi, "Siapa yang bersamamu?" Jibril menjawab "Muhammad." Ia ditanya lagi, "Apakah ia telah diutus?" Jibril menjawab, "Iya." Lalu dikatakan, "Selamat datang untuknya. Dia adalah sebaik-baik orang yang pernah datang." Pintu pun terbuka. Ketika aku masuk, ternyata di sana ada Ibrahim. Jibril berkata, "Ini adalah ayahmu. Ucapkanlah salam untuknya. Aku pun mengucapkan salam padanya dan ia menjawabnya. Lalu Adam berkata, "Selamat datang untuk putra yang saleh dan nabi yang saleh." Kemudian sidratulmuntaha dihadapkan padaku. Ternyata buahnya sebesar tempayan di daerah Hajar dan

daunnya selebar telinga gajah. Jibril berkata, "Ini adalah sidratulmuntaha." Ternyata di sana ada 4 aliran sungai. Dua sungai di dalam dan dua sungai di luar. Aku pun bertanya, "Apa dua sungai ini Jibril?" Ia menjawab, "Dua sungai di dalam adalah sungai-sungai di surga. Sedangkan dua sungai yang ada di luar adalah Nil dan Eufrat."

Kemudian Bayt al Ma'mur dihadapkan padaku. Lalu aku diberi secangkir khamr, secangkir susu, dan secangkir madu. Aku pun mengambil susu. Jibril berkata, "Susu adalah kesucian yang merupakan keadaanmu dan umatmu." Kemudian diwajibkan bagiku salat lima puluh kali setiap hari. Aku pun pulang, lalu bertemu dengan Musa. Musa bertanya, "Apa yang diperintahkan padamu?" Aku menjawab, "Aku diperintah untuk salat lima puluh kali dalam sehari." Ia berkata, "Sungguh umatmu tidak akan mampu melaksanakan salat 50 kali setiap hari. Demi Allah, sungguh aku telah berpengalaman menghadapi umat manusia sebelum kamu. Aku melayani Bani Israil dengan perjuangan yang sangat berat. Kembalilah pada Tuhanmu dan mintalah keringanan bagi umatmu!" Aku pun kembali dan Allah mengurangi 10 untukku.

Lalu aku kembali pada Musa dan ia berkata seperti perkataan sebelumnya. Aku kembali lagi dan Allah mengurangi 10 lagi. Aku kembali lagi pada Musa dan ia berkata demikian lagi. Aku kembali lagi dan Allah mengurangi 10 lagi. Aku kembali lagi pada Musa dan ia berkata demikian lagi. Aku kembali lagi dan aku diperintah untuk salat 10 kali dalam sehari. Aku kembali lagi pada Musa dan ia berkata demikian lagi. Aku kembali lagi, sehingga aku diperintah untuk salat 5 kali setiap hari. Kemudian aku kembali lagi pada Musa. Ia berkata, "Apa yang diperintahkan padamu? Aku berkata, "Aku diperintah untuk salat 5 waktu setiap hari. Musa berkata, "Umatmu tidak akan mampu salat 5 kali setiap hari. Sungguh aku telah berpengalaman menghadapi manusia sebelum kamu dan aku telah melayani Bani Israil dengan perjuangan yang sangat berat. Kembalilah pada Tuhanmu dan mintalah keringanan untuk umatmu!" Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "Aku telah berkali-kali meminta pada Tuhanku, sehingga aku malu. Akan tetapi, sekarang aku rida dan menerimanya. Tatkala aku lewat, seseorang berseru, "Engkau telah

menerima kewajiban-Ku dan engkau telah meringankan hamba-hamba-Ku.”

Hadis Mikraj yang panjang ini dapat diringkas dalam beberapa poin simpulan berikut:

- 1) Peristiwa Mikraj masih berkaitan dengan peristiwa Isra. Hal ini dapat dipahami dari perkataan perawi bahwa Nabi bersabda tentang malam Isra.
- 2) Nabi naik ke langit dalam peristiwa Mikraj dari Masjid al Haram. Hal ini terbukti dari sabda Nabi bahwa sebelum berangkat beliau sedang berada di Hijr Isma'il yang juga dikenal sebagai Ḥaṭim.
- 3) Sebelum berangkat Nabi ﷺ mengalami pembedahan dada dan pembersihan hati. Para ulama menuturkan bahwa pembedahan dada pada Nabi terjadi lebih dari satu kali. Sayyid Muhammad menyebutkan 4 kali pembedahan dada Nabi. Pertama, pembedahan terjadi saat Nabi masih berada di bawah pengasuhan Halimah. Kedua, saat Nabi berusia 10 tahun. Ketiga, saat Nabi pertama kali menerima wahyu dalam momen penobatan kenabian. Keempat, pada malam Isra Mikraj.<sup>58</sup>
- 4) Nabi naik ke langit menggunakan alat transportasi super cepat nan canggih yang tidak dapat dijangkau nalar manusia, yakni Buraq. Kecepatannya sama seperti kecepatan pandangan mata. Menurut suatu riwayat, Buraq adalah alat transportasi para nabi. Nabi Ibrahim juga pernah menggunakannya untuk menjenguk nabi Ismail.<sup>59</sup>
- 5) Nabi naik ke langit secara bertahap dari lapisan terbawah hingga lapisan tertinggi. Setiap langit memiliki pintu dengan penjagaan yang ketat. Hanya orang-orang tertentu yang dapat melewatinya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana setiap kali Nabi hendak memasuki pintu langit, selalu ditanya tentang identitas oleh para penjaganya.
- 6) Nabi Muhammad ﷺ bertemu dengan para nabi terdahulu dalam tiap lapisan langit. Di langit pertama Nabi bertemu dengan nabi Adam. Di langit kedua beliau bertemu dengan nabi Yahya dan Isa. Di langit ketiga Nabi bertemu dengan nabi Yusuf. Di langit keempat dengan nabi Idris. Di langit kelima dengan nabi Harun. Di langit keenam

---

<sup>58</sup> Muhammad Ibn Alawi al Maliki, *Tarikh al Hawadis wa al Ahwal al Nabawiyah*, (Surabaya: Hai'ah al Safwah, 2012), 12

<sup>59</sup> Ibn Hajar al 'Asqalani, *Fath al Bari*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2011), VII, 259

dengan nabi Musa. Di langit ketujuh dengan nabi Ibrahim. Tidak ada perbedaan posisi para nabi antara riwayat Imam al Bukhari dan Imam Muslim. Dalam riwayat lain ada perbedaan posisi para nabi, seperti dalam riwayat al Zuhri bahwa nabi Ibrahim di langit keenam.<sup>60</sup>

- 7) Sidratulmuntaha digambarkan oleh nabi Muhammad ﷺ berbentuk pohon besar yang buahnya sebesar tempayan di daerah Hajar dan daunnya selebar telinga gajah. Di dalamnya terdapat 4 aliran sungai. Ini adalah deskripsi yang diilustrasikan oleh Nabi. Hakikat Sidratulmuntaha yang sebenarnya tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia. Dalam riwayat ini tidak disebutkan apakah Jibril ikut masuk ke dalam Sidratulmuntaha atau tidak. Berdasarkan zahir teks, Jibril masih menemani Nabi hingga akhir.
- 8) Destinasi akhir yang disebutkan dalam riwayat ini adalah Bayt al Ma'mur. Dalam riwayat ini, tidak dijelaskan seperti apa penampakan Bayt al Ma'mur. Riwayat lain menyebutkan bahwa setiap hari 70.000 malaikat masuk ke dalam Bayt al Ma'mur. Apabila mereka masuk, maka mereka tidak kembali lagi. Menurut al 'Asqalani riwayat-riwayat ini *mudraj* (terkontaminasi oleh tambahan dari perawi).<sup>61</sup>
- 9) Umat Nabi Muhammad ﷺ adalah umat yang berada dalam kesucian dan kemurnian. Hal ini berdasarkan penjelasan Jibril saat Nabi memilih susu saat disuguhi tiga pilihan menu, susu, madu, dan khamr. Menurut al 'Asqalani, kesucian dan kemurnian yang disimbolkan oleh susu itu adalah Islam.<sup>62</sup>
- 10) Pada mulanya, umat Nabi Muhammad ﷺ dibebani kewajiban salat sebanyak lima puluh kali setiap hari. Berkat perhatian dan saran Nabi Musa, Nabi Muhammad ﷺ meminta keringanan kepada Allah ﷻ. Setelah berkali-kali meminta keringanan, akhirnya salat yang diwajibkan hanya lima kali setiap hari. Ini adalah satu bentuk kasih sayang dan kepedulian Nabi Muhammad ﷺ terhadap umatnya.

c. Hadis kedua tentang Isra Mikraj dalam Sahih al Bukhari

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا عَمْرُو، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: { وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ } قَالَ: «هِيَ رُؤْيَا عَيْنٍ، أُرِيهَا رَسُولُ اللَّهِ

<sup>60</sup> Ibn Hajar al 'Asqalani, *Fath al Bari*, ..., 263

<sup>61</sup> Ibn Hajar al 'Asqalani, ..., 269

<sup>62</sup> Ibn Hajar al 'Asqalani, *Fath al Bari*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 2011), VII, 270

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِي بِهِ إِلَى بَيْتِ الْمُقَدِّسِ»، قَالَ: {وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ} [الإسراء: قَالَ: «هِيَ شَجَرَةُ الرَّقُومِ»<sup>63</sup>

“Al Humaydi menceritakan pada kami bahwa Sufyan menceritakan pada kami bahwa ‘Amr menceritakan pada kami dari Ikrimah dari Ibn ‘Abbas semoga Allah meridai keduanya, tentang firman Allah ﷻ {Dan kami tidak menjadikan penglihatan (mimpi) yang kami perlihatkan padamu melainkan sebagai ujian bagi manusia} (Al Isra: 60). Ibn ‘Abbas berkata, “Itu adalah penglihatan dengan mata kepala. Rasulullah SAW diperlihatkan penglihatan itu pada malam Isra ke Bayt al Maqdis.” Ibn ‘Abbas berkata lagi, “Dan pohon yang terlaknat di al Qur’an.” Ia berkata, “Ini adalah pohon Zaqqum.”

Berdasarkan riwayat ini para ulama berbeda pendapat tentang apakah Mikraj Nabi terjadi dalam kondisi sadar atau hanya dalam mimpi. Sebagian ulama berpandangan bahwa Mikraj terjadi dalam mimpi karena berpegang pada zahir teks hadis ini. Menurut mereka, kata *ru'ya* hanyalah digunakan untuk makna penglihatan dalam tidur (mimpi). Sedangkan pendapat kedua meyakini Mikraj terjadi dalam kondisi sadar sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibn ‘Abbas dalam riwayat ini bahwa penglihatan itu adalah penglihatan dengan mata kepala.<sup>64</sup>

## 2. Hadis tentang Isra Mikraj dalam Sahih Muslim

### a. Hadis pertama tentang Isra Mikraj dalam Sahih Muslim

Hadis pertama riwayat Imam Muslim memiliki banyak kesamaan dengan hadis riwayat Imam al Bukhari di atas. Oleh karena itu, penulis tidak perlu mencantumkannya lagi untuk meringkas pembahasan. Namun, tidak sedikit juga poin-poin penting yang tidak disebutkan dalam riwayat Imam al Bukhari, yaitu:

- 1) Dalam riwayat ini, malaikat hanya menyuguhkan dua pilihan minuman, yaitu khamr dan susu. Riwayat ini juga menyebutkan episode pemberian minuman di awal kisah. Hal ini mengesankan bahwa episode ini tidak terjadi di Bayt al Ma'mur. Sedangkan dalam riwayat Imam al Bukhari episode ini disebutkan saat perjalanan ke Bayt al Ma'mur.

<sup>63</sup> Muhammad Ibn Isma'il al Bukhari, *Sahih al Bukhari*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 2011), V, 54

<sup>64</sup> Ibn Hajar al 'Asqalani, *Fath al Bari*, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 2011), VII, 273-274

- 2) Riwayat ini menunjukkan bahwa Bayt al Ma'mur berada di langit ketujuh. Hal ini berdasarkan zahir teks bahwa nabi Ibrahim yang berada di langit ke tujuh sedang bersandar ke Bayt al Ma'mur. Berbeda dengan riwayat Imam al Bukhari yang mengesankan Bayt al Ma'mur berada di atas langit. Dengan demikian, peta perjalanan Nabi dalam riwayat Muslim adalah langit, Bayt al Ma'mu, lalu Sidratulmuntaha, sedangkan dalam riwayat al Bukhari adalah langit, Sidratulmuntaha, lalu Bayt al Ma'mur.
  - 3) Riwayat ini tidak menyebutkan tentang keberadaan 4 aliran sungai di Sidratulmuntaha.
  - 4) Dalam riwayat ini, Allah ﷻ hanya mengurangi lima setiap kali Nabi datang untuk meminta keringanan. Sedangkan dalam riwayat al Bukhari, Allah ﷻ mengurangi sepuluh setiap kali Nabi datang.
- b. Hadis kedua tentang Isra Mikraj dalam Sahih Muslim
- Hadis kedua membicarakan tentang peristiwa pembedahan dada Nabi. Berdasarkan zahir teksnya, hadis ini tampak tidak memiliki hubungan langsung dengan peristiwa Isra Mikraj. Karena pembedahan dada Nabi tidak hanya terjadi pada saat Isra Mikraj. Bisa jadi hadis ini membicarakan pembedahan dada pada saat Nabi masih kecil.
- c. Hadis ketiga tentang Isra Mikraj dalam Sahih Muslim
- Hadis ketiga memiliki kandungan yang mirip dengan hadis kedua. Hadis ketiga justru menegaskan bahwa pembedahan dada itu terjadi pada masa kecil Nabi saat tengah bermain bersama teman-teman sebayanya. Dari sini dapat dilihat bahwa hadis kedua dan ketiga tidak memiliki korelasi secara langsung dengan peristiwa Isra Mikraj. Mungkin saja Imam Muslim menganggapnya sebagai bagian dari momen pembedahan dada yang juga terjadi dalam peristiwa Isra Mikraj, sehingga hadis-hadis tentang pembedahan dada di letakkan dalam Bab Isra Mikraj.
- d. Hadis keempat tentang Isra Mikraj dalam Sahih Muslim
- Hadis memiliki kandungan yang sama dengan hadis pertama, yaitu tentang kisah Isra. Hadis keempat menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa Nabi naik ke langit dari Masjid al Haram, bukan dari Masjid al Aqsa. Karena hadis ini menyebutkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ - pada malam Isra - didatangi oleh tiga orang sebelum diberi wahyu. Ketika itu beliau sedang tidur di Masjid al Haram.
- e. Hadis kelima tentang Isra Mikraj dalam Sahih Muslim



Hadis kelima memiliki kandungan yang cukup mirip dengan hadis pertama. Hadis ini juga menegaskan bahwa Nabi bermikraj dari Masjid al Haram. Dalam hadis ini, terdapat tambahan kisah yang tidak disebutkan dalam riwayat-riwayat lain, yaitu kisah tentang seseorang yang apabila melihat ke arah kanan, ia tersenyum, dan bila melihat ke arah kiri, ia menangis. Nabi pun bertanya pada Jibril perihal orang tersebut. Jibril menjelaskan bahwa ia adalah Adam yang tersenyum saat melihat penghuni surga dan menangis saat melihat penduduk neraka. Tidak hanya itu, Nabi SAW selalu menanyakan pada Jibril tentang sosok-sosok yang beliau temui di setiap lapisan langit dengan redaksi, “*Man haḏa?*” (siapa ini?).<sup>65</sup>

f. Hadis keenam tentang Isra Mikraj dalam Sahih Muslim

Hadis keenam juga memiliki kandungan yang sama seperti hadis pertama, tapi lebih ringkas. Riwayat ini menceritakan tentang 4 aliran sungai, tapi tidak menyebutkan lokasi 4 sungai tersebut secara tegas. Berbeda dengan riwayat al Bukhari yang mengesankan bahwa 4 sungai itu terletak di Sidratulmuntaha.<sup>66</sup>

g. Hadis ketujuh tentang Isra Mikraj dalam Sahih Muslim

Hadis ketujuh memiliki kandungan yang sama dengan hadis kedua dan ketiga, yakni tentang pembedahan dada. Namun, berbeda dengan keduanya, dalam riwayat ini perawi menegaskan bahwa peristiwa pembedahan dada ini merupakan bagian dari peristiwa Isra Mikraj.

h. Hadis kedelapan tentang Isra Mikraj dalam Sahih Muslim

Dalam hadis ini, Nabi Muhammad ﷺ menyebutkan ciri-ciri fisik para nabi yang bertemu dengan beliau di setiap lapisan langit saat Isra Mikraj. Beliau menggambarkan nabi Musa sebagai sosok yang sangat tinggi dan nabi Isa sebagai sosok yang berambut kriting dengan tinggi yang proporsional.<sup>67</sup>

i. Hadis kesembilan tentang Isra Mikraj dalam Sahih Muslim

Hadis kesembilan memiliki kandungan yang serupa dengan hadis kedelapan, yakni penyebutan sifa-sifat para nabi yang bertemu dengan Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa Isra Mikraj. Dalam riwayat ini,

---

<sup>65</sup> Muslim Ibn Hajjaj al Naysaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al Fikr, 2010), I, 148

<sup>66</sup> Ibid, 149

<sup>67</sup> Ibid.

terdapat tambahan surah al Sajdah ayat 23 beserta penafsiran Qatadah terhadap ayat tersebut.

j. Hadis kesepuluh tentang Isra Mikraj dalam Sahih Muslim

Hadis kesepuluh hanya berisi penjelasan tentang sifat-sifat nabi Musa dan nabi Yunus, tetapi sama sekali tidak ada hubungannya dengan peristiwa Isra Mikraj, baik dari segi teks maupun konteks. Karena hadis ini menyebutkan bahwa Rasulullah SAW sedang melewati lembah Azraq dan lembah Harsha. Hal ini mengindikasikan bahwa hadis tersebut tidak berbicara tentang Isra Mikraj. Mungkin Imam Muslim menganggap tema ini sama seperti tema penggambaran sifat-sifat para nabi dalam hadis-hadis tentang Isra Mikraj, sehingga beliau memasukkan hadis-hadis semacam ini dalam Bab Isra Mikraj.

k. Hadis kesebelas tentang Isra Mikraj dalam Sahih Muslim

Hadis kesebelas juga sama seperti kandungan hadis kesepuluh. Hadis kesebelas menegaskan bahwa hadis ini dan hadis kesepuluh sama sekali tidak membicarakan Isra Mikraj. Karena hadis ini menyebutkan bahwa Nabi sedang melakukan perjalanan bersama para sahabat di suatu daerah antara Makkah dan Madinah.<sup>68</sup>

l. Hadis kedua belas tentang Isra Mikraj dalam Sahih Muslim

Sebagaimana hadis kesepuluh dan kesebelas, hadis kedua belas juga menyebutkan sifat-sifat para nabi di luar konteks Isra Mikraj. Hadis kesepuluh, kesebelas dan kedua belas saling menguatkan satu sama lain bahwa peristiwa ini tidak berhubungan dengan Isra Mikraj.

m. Hadis ketiga belas tentang Isra Mikraj dalam Sahih Muslim

Hadis ketiga belas menyebutkan sifat-sifat para nabi tanpa ada kejelasan apakah hal itu dalam konteks Isra Mikraj atau tidak.

n. Hadis keempat belas tentang Isra Mikraj dalam Sahih Muslim

Hadis keempat belas menyebutkan sifat-sifat para nabi dalam konteks Isra Mikraj berdasarkan redaksi hadis yang diawali oleh kalimat, "Ketika aku diperjalankan, aku bertemu dengan Musa..."<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Ibid, 150

<sup>69</sup> Ibid, 151

Berdasarkan kandungan isinya, keempat belas hadis tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Delapan hadis yang benar-benar berkaitan dengan peristiwa Isra Mikraj dengan tiga rincian. Pertama, empat hadis menyebutkan kisah Isra Mikraj, yaitu hadis pertama, keempat, kelima, dan hadis keenam. Kedua, tiga buah hadis hanya menyebutkan ciri-ciri fisik para nabi yang ditemui Rasulullah SAW dalam peristiwa Isra Mikraj, yaitu hadis kedelapan, kesembilan, dan hadis keempat belas. Ketiga, satu hadis menceritakan peristiwa pembedahan dada Nabi dengan penekanan dari perawi bahwa hadis itu merupakan bagian dari peristiwa Mikraj, yaitu hadis ketujuh.
2. Dua hadis tentang peristiwa pembedahan dada, tapi tidak dijelaskan apakah peristiwa tersebut berkaitan dengan Isra Mikraj atau tidak, yaitu hadis kedua dan hadis ketiga. Karena peristiwa pembedahan dada tidak hanya terjadi pada saat peristiwa Isra Mikraj. Hadis ketiga justru secara tegas menceritakan peristiwa pembedahan dada pada masa kecil Nabi saat tengah bermain bersama teman-temannya.
3. Empat hadis menyebutkan ciri-ciri fisik para nabi dengan dua rincian. Pertama, satu hadis menyebutkan sifat-sifat para nabi tanpa ada kejelasan apakah masih berkaitan dengan peristiwa Isra Mikraj atau tidak, yaitu hadis ketiga belas. Kedua, tiga buah hadis menyebutkan ciri-ciri fisik para nabi pada saat Nabi Muhammad SAW sedang melakukan sebuah perjalanan bersama para sahabat di lembah Azraq dan lembah Harsha, yaitu hadis kesepuluh, kesebelas, dan keduabelas. Ketiga hadis ini saling menyempurnakan satu sama lain. Dengan demikian, ketiga hadis ini sama sekali tidak berkaitan dengan peristiwa Isra Mikraj.

#### **5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Peristiwa Isra Mikraj Perspektif al Qur'an dan Hadis Sahih**

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa para cendekiawan menyebutkan 18 nilai-nilai karakter yang penting untuk diajarkan pada peserta didik. Sedangkan Indonesia Heritage Foundation merumuskan 9 pilar nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa rumusan tersebut tidak membatasi pengakuan terhadap nilai-nilai penting lainnya yang tidak disebutkan di dalamnya.

Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat al Qur'an dan Hadis tentang Isra Mikraj di atas, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam peristiwa Isra Mikraj adalah sebagai berikut:

**a. Keimanan dan ketakwaan kepada Allah ﷻ Yang Maha Esa (nilai religius)**

Peristiwa Isra Mikraj mendidik kita untuk semakin memperkuat keimanan pada Allah ﷻ, karena Allah ﷻ Maha Kuasa untuk menciptakan sebuah peristiwa yang tidak dapat dijangkau oleh nalar manusia. Dalam peristiwa ini, manusia dapat menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ yang sangat luar biasa melalui lisan seorang Nabi yang tidak pernah berdusta.

Selain itu, peristiwa ini mendidik kita untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah ﷻ, karena dalam peristiwa ini Allah memberikan regulasi ibadah agar hamba-hamba-Nya dapat membangun hubungan spiritual dengan-Nya, yakni kewajiban salat lima waktu. Ibadah salat menjadi sangat istimewa dibandingkan dengan ibadah yang lain karena ia diwajibkan dalam momen yang luar biasa, yakni pada malam Isra Mikraj, di tempat yang luar biasa, yakni di Sidratulmuntaha, dan diserahterimakan secara langsung dalam sebuah pertemuan yang khidmat antara Allah ﷻ dan Nabi Muhammad ﷺ.

**b. Adab, sopan santun dan sikap ramah**

Dalam peristiwa Isra Mikraj, sopan santun dan sikap ramah Nabi Muhammad ﷺ sangat terlihat saat beliau berinteraksi dan berkomunikasi dengan para nabi di setiap lapisan langit. Semua ucapan yang dilontarkan oleh para nabi adalah pujian dan doa kebaikan. Dalam riwayat muslim, para nabi mendidik kita agar selalu memberikan sambutan hangat pada tamu, memberikan pujian, dan mendoakan kebaikan.

Dalam riwayat al Bukhari, Jibril mengajarkan adab agar Nabi selalu mengucapkan salam pada setiap orang yang dijumpai. Jibril juga mengajarkan tatakrama minta izin sebelum masuk ke wilayah orang lain. Setiap kali hendak masuk ke pintu langit, ia meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk.

**c. Kasih sayang dan kepedulian**

Dalam peristiwa Isra Mikraj, kasih sayang dan kepedulian Nabi Muhammad ﷺ sangat terlihat jelas saat beliau berusaha meminta keringanan kepada Allah ﷻ atas saran dari nabi Musa. Nabi Musa menilai salat 50 kali sehari adalah sesuatu yang memberatkan bagi umat Nabi Muhammad ﷺ,

karena nabi Musa sudah berpengalaman membimbing umat manusia. Baik hadis riwayat al Bukhari ataupun Muslim, keduanya sama-sama menyebutkan bahwa Nabi ﷺ berkali-kali menghadap Allah ﷻ untuk meminta keringanan hingga ditetapkan hanya lima kali setiap hari.

*d. Amanah dan bertanggung jawab*

Dalam peristiwa Isra Mikraj, Nabi Muhammad ﷺ menerima kewajiban salat 5 kali sehari semalam yang diembankan pada umatnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Salah satu bentuk tanggung jawab Nabi ﷺ adalah bahwa beliau menjadikan ibadah salat sebagai prioritas dalam hidup, beliau menyampaikan kewajiban salat lima waktu pada umatnya secara amanah, beliau mengajarkan tata cara salat yang sempurna pada umat, dan beliau senantiasa berwasiat kepada para sahabat bahkan saat menjelang wafat agar mereka selalu menjaga salat. Pasca peristiwa ini, Nabi Muhammad ﷺ menyampaikan berita tentang perjalanan Isra Mikraj kepada umat secara amanah. Beliau menceritakan segala hal yang beliau alami dan saksikan, tidak berlebihan dan tidak mengurangi.

*e. Kejujuran*

Kejujuran adalah modal utama bagi seorang Nabi untuk menceritakan peristiwa agung yang sulit dicerna oleh nalar manusia biasa, misalnya Isra Mikraj. Jika ia pernah berbohong dan tak memiliki nilai kejujuran, maka umat pun akan sulit untuk mempercayainya. Sebagai tokoh utama dalam peristiwa Isra Mikraj, Nabi Muhammad ﷺ merupakan sosok yang dikenal akan kejujurannya. Hal ini terbukti oleh gelar al Amin yang disematkan oleh masyarakat Makkah pada diri Nabi. Gelar ini menjadikan Nabi sebagai orang paling dicintai dan disegani di kota Makkah. Buktinya, beliau dipercaya menjadi penengah untuk mendamaikan konflik antar suku dalam peristiwa renovasi Kakbah, banyak orang yang menitipkan uang atau barang berharga kepada Nabi, dan Abu Bakar memiliki iman yang kokoh kepada Nabi karena ia adalah sahabat dekat Nabi yang benar-benar mengenal sosok Nabi sejak kecil. Oleh karena itu, saat Nabi Muhammad ﷺ mulai berdakwah, mengajarkan tauhid, melarang penyembahan berhala, dan menceritakan Isra Mikraj, seluruh masyarakat Arab tahu bahwa Nabi berkata jujur, karena beliau memang tidak pernah berbohong. Hanya saja, sebagian orang mulai membenci Nabi, karena hati mereka terbutakan oleh kesombongan dan kedengkian.

*f. Kesucian dan kebersihan*

Dalam peristiwa Isra Mikraj, Nabi ﷺ memilih susu saat disuguhkan tiga pilihan menu, yakni susu, madu, dan khamr. Berdasarkan perkataan Jibril, susu adalah simbol kesucian dan kebersihan. Menurut al 'Asqalani, kesucian yang dimaksud oleh Jibril adalah Islam. Islam merupakan agama yang membangun pondasinya di atas kesucian dan kebersihan. Islam membersihkan hati manusia dari keyakinan-keyakinan yang salah dan sesat. Islam menyucikan hati manusia dengan ideologi yang murni, yaitu tauhid (keyakinan terhadap satu Tuhan). Demikian pula dalam hal ibadah, Islam meletakkan kesucian sebagai pondasi utama dalam segala bentuk ibadah.

***g. Rasa keingintahuan yang tinggi***

Dalam perjalanan menembus langit, Nabi Muhammad ﷺ senantiasa bertanya pada Jibril mengenai hal-hal yang tidak diketahui, seperti dalam riwayat Imam al Bukhari beliau menanyakan 4 sungai di Sidratulmuntaha dan dalam riwayat Muslim beliau menanyakan perihal sosok-sosok yang beliau temui di setiap lapisan langit. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah sosok yang cerdas dengan rasa keingintahuan yang tinggi.

***h. Belajar dari pengalaman***

Sebuah pepatah terkenal mengatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Dalam peristiwa Isra Mikraj, Nabi Muhammad ﷺ belajar banyak hal dari pengalaman nabi Musa dalam berdakwah dan menghadapi umat manusia. Di antaranya adalah belajar tentang kepedulian terhadap kelemahan manusia, tatacara menghadapi umat manusia, dan memperoleh pengetahuan bahwa perintah dari Allah ﷻ dapat diringankan dengan perantaraan seorang Nabi.

***i. Musyawarah dan rendah hati***

Salah satu bentuk rendah hati beliau dalam peristiwa Isra Mikraj adalah mau menerima saran dan nasehat dari nabi Musa perihal beban berat yang akan ditanggung oleh umat. Nabi Musa adalah seorang rasul yang sudah berpengalaman menghadapi umat manusia. Seorang bijak tentu akan bermusyawarah lebih dulu dengan orang yang lebih berpengalaman, mempertimbangkan saran dari orang lain, dan memikirkan segala dampak secara matang sebelum bertindak agar mendapatkan keputusan yang tepat.

**6. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat al Qur'an dan Hadis tentang Isra Mikraj, penulis menemukan banyak sekali nilai-nilai pendidikan

karakter yang terkandung dalam peristiwa Isra Mikraj. Di antaranya adalah nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah ﷻ, adab, sopan santun, ramah, rendah hati, kepedulian, kasih sayang, amanah, bertanggung jawab, nilai kejujuran, kesucian, kebersihan, rasa keingintahuan yang tinggi, kemauan belajar dari pengalaman, dan nilai permusyawatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutardjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2013.
- Arifin, M. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asqalani, Ibn Hajar. 2011. *Fath al Bari*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Aw, Suranto. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Tayangan Mario Teguh Golden Ways*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun IV. Nomor 2.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bik, Muhammad Khuḍari. 2012. *Nur al Yaqin fi Sirah Sayyid al Mursalin*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Bukhari, Muhammad Ibn Isma'il 2011. *Sahih al Bukhari*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Buti, Muhammad Sa'id Ramaḍan. 1993. *Fiqh Sirah Muhammad Ṣallallahu 'alayhi wa sallam*. Beirut: Dar al Fikr. 1993.
- Dewantara, Ki Hadjar. tt. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gazali, Muhammad Ibn Muhammad al. 2011. *Ihya Ulum al Din*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah. 2011.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan: Library Research*. Malang: Literasi Nusantara.

- Hashimi, Muhammad 'Ali. *Shakhṣiyah al Muslim ka ma Yaşuguhu al Islam fi al Qur'an wa al Sunnah*. Beirut: Dar al Bashair al Islamiyah. 1994.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.
- Himyari, 'Abd al Malik Ibn Hisham al. *al Sirah al Nabawiyah*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah. 2009.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. 2001.
- Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing. 2010.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam Books. 1992.
- Majid, Abdul dan Dian Handayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Maliki, Sayyid Muhammad Ibn Alawi al. *Tarikh al Hawadiş wa al Aḥwal al Nabawiyah*. Surabaya: Hai'ah al Şafwah. 2012.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif. 1989.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation. 2004.
- Mubarakfuri, Shafiyurrahman al. *Al Rahiq al Makhtum (Sejarah Emas dan Atlas Perjalanan Nabi Muhammad, terj)*. Surakarta: Shahih. 2012.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Mustafidin, Imam. *Nilai-nilai Pendidikan Tauhid pada Kisah Isra Mikraj Nabi Muhammad ﷺ dalam Tafsir al Azhar karya Hamka*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2020.
- N, Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1987.



- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawwuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Rajawali Press. 2014
- Naysaburi, Muslim Ibn Hajjaj al. Sahih Muslim. Beirut: Dar al Fikr. 2010.
- Purwanto, Nanang. Pengantar Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Putri, Dwi Rahmawati. Nilai-nilai pendidikan karakter yang Terkadung dalam Buku Lā Taḥzan karya 'Aid al Qarni. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2020.
- Qaṭṭan, Manna' al. Mabahiṣ fi 'Ulum al Qur'an. Kairo: Maktabah Wahbah. 2000.
- Qurṭubi, Muhammad Ibn Ahmad al. Al Jami' li Ahkam al Qur'an. Kairo: Al Maktabah al Taufiqiyah. 2008.
- Razi, Muhammad Ibn 'Umar Fakhr al Din al. Al Tafsir al Kabir aw Mafatih al Gaib. Kairo: Dar al Hadiṣ. 2012.
- Reksiana. "Kerancuan Istilah Akhlak, Karakter, Moral, dan Etika". *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam*. Vol. 19. No. 1. Juni 2018.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Schwartz, Merle J. Effective Character Education: A Guide Book for Future Educator. New York: Mc Graw Hill. 2007.
- Shihab, M Quraish. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al Qur'an dan Hadis-hadis Sahih. Jakarta: Lentera Hati. 2011.
- Suwarno, S. A. (2021). Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam. Penerbit Adab.
- Suwarno, S. A., & Aeni, I. N. (2022). Model Impelementasi Pendidikan Multikultural (Upaya Membangun Kurikulum Berbasis Moderasi Agama). *at-Tahsin*, 2(1), 8-16.
- Thoha, Chabib. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group. 2011.

Zuchdi, Darmiyati dan Wiwiek Afifah. Analisis Konten, Etnografi and Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam penelitian. Jakarta: Bumi Aksara. 2019.

Zuḥaili, Wahbah al. al Tafsir al Munir. Beirut: Dar al Fikr. 2014.